

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP MENGENAI *VULVA HYGIENE CARE* PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 4 BANDUNG  
TAHUN 2019**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan  
Pendidikan Program Studi D III Kebidanan  
Universitas Bhakti Kencana Bandung

Oleh :

**YESI ARIANTI LESTARI  
CK. 1.15.081**



**PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA  
B A N D U N G  
2 0 1 9**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Judul : HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP MENGENAI  
VULVA HYGIENE PADA REMAJA PUTRI DI SMA  
MUHAMMADIYAH 4 BANDUNG TAHUN 2019**

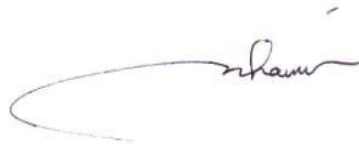
**Nama : YESI ARIANTI LESTARI**

**NIM : CK.1. 15. 081**

Telah disetujui pada Sidang Laporan Tugas Akhir  
Program Studi D-III Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Bandung

**Bandung, 13 Agustus 2019**

**Pembimbing**



**Hani Oktafiani, S.ST., M.Keb.**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Kebidanan  
Universitas Bhakti Kencana Bandung**



**Dewi Nurlaela Sari, M.Keb.**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Judul : HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP MENGENAI  
VULVA HYGIENE PADA REMAJA PUTRI DI SMA  
MUHAMMADIYAH 4 BANDUNG TAHUN 2019**

**Nama : YESI ARIANTI LESTARI**

**NIM : CK.1. 15. 081**

Telah Diujikan pada Tanggal 13 Agustus 2019

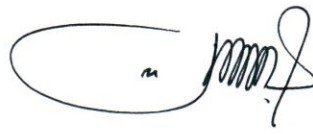
di Universitas Bhakti Kencana Bandung

**Penguji I**



**Linda Rofiasari, SST., M.Keb.**

**Penguji II**



**Anri, S.Kep.**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Bhakti Kencana Bandung**



**Dr. Ratna Dian Kurniawati, M.Kes.**

## ABSTRAK

Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga maka akan berdampak mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, yang paling sering dialami adalah timbulnya keputihan. Pengetahuan yang baik mengenai vulva hygiene maka akan menimbulkan sikap yang baik pula dalam melakukan vulva hygiene. Sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yakni menghubungkan antara faktor pengetahuan dengan sikap. Populasi sebanyak 137 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*, yaitu sebanyak 58 orang dengan pengolahan data menggunakan distribusi frekuensi dengan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Pengetahuan *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung lebih dari setengahnya responden berpengetahuan kurang sebanyak 31 orang (53,4%). Sikap *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung lebih dari setengahnya responden bersikap tidak mendukung sebanyak 36 orang (62,1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri.

Simpulan didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap *vulva hygiene care*. Saran kepada pihak sekolah bisa bekerja sama kembali dengan instansi terkait untuk bisa secara rutin memberikan pendidikan kesehatan lebih lanjut mengenai *vulva hygiene care* terhadap remaja putri di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Vulva Hygiene

Daftar Pustaka : 18 Sumber (Tahun 2010-2016).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Mengenai *Vulva Hygiene Care* pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019” merupakan salah satu tugas akhir program pendidikan Diploma III Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Sholawat beserta salam penulis tujukan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan para sahabatnya.

Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, penulis berusaha untuk dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Akhirnya masa sulit dan melelahkan yang dirasakan selama pembuatan laporan tugas akhir ini dapat dilewati dan berubah menjadi rasa syukur dan kegembiraan yang penulis rasakan.

Pada kesempatan yang berbahagia ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang sangat berarti dalam terselesaikannya laporan tugas akhir ini, terutama penulis tujukan kepada:

1. H. Mulyana, SH., M.Pd., MH.Kes, selaku Ketua Yayasan Adhi Guna Kencana.
2. DR. Entris Sutrisno, S.Farm., MH.Kes., Apt. selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Dr. Ratna Dian Kurniawati, M.Kes. selaku ketua Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

4. Dewi Nurlaela Sari, S.ST., M.Keb., selaku Ketua Program Studi Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
5. Hani Oktafiani, S.ST., M.Keb. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan nasehatnya selama penyusunan laporan tugas akhir ini.
6. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang bersama-sama melewati suka dan duka selama penyusunan laporan tugas akhir ini, yang saling memberikan semangat satu sama lain.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini belum sempurna sehingga masukan berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amiin

Bandung, Agustus 2019

Penulis

**Yesi Arianti Lestari**

## **DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Pengetahuan .....	7
2.1.1 Pengertian Pengetahuan .....	7
2.1.2 Tingkatan Pengetahuan .....	8
2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan .....	9
2.2 Konsep Sikap .....	13
2.2.1 Definisi Sikap.....	13
2.2.2 Komponen Sikap.....	14

2.2.3	Cara Pembentukan Sikap .....	15
2.2.4	Struktur Sikap.....	16
2.2.5	Tingkatan Sikap .....	16
2.2.6	Ciri Sikap .....	18
2.2.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap .....	18
2.2.8	Cara Pengukuran Sikap .....	20
2.3	Konsep <i>Vulva Hygiene</i> .....	20
2.3.1	Pengertian <i>Vulva Hygiene</i> .....	20
2.3.2	Tujuan <i>Vulva Hygiene</i> .....	20
2.3.3	Manfaat <i>Vulva Hygiene</i> .....	21
2.3.4	Cara Perawatan <i>Vulva Hygiene</i> .....	21
2.3.5	Perawatan saat Menstruasi .....	26
2.3.6	Risiko Melakukan <i>Vulva Hygiene</i> yang Salah .....	26

### **BAB III   METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Desain Penelitian .....	27
3.2	Variabel Penelitian .....	27
3.3	Populasi Penelitian .....	28
3.4	Sampel Penelitian .....	28
3.5	Kerangka Pemikiran dan Kerangka Konsep .....	29
3.6	Definisi Operasional.....	32
3.7	Hipotesis Penelitian .....	32
3.8	Prosedur Penelitian.....	33
3.9	Uji Validitas dan Relibilitas .....	34



3.10 Pengolahan dan Analisis Data.....	37
3.11 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.2 Pembahasan .....	45

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran .....	53

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Definisi Operasional .....	32
4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan <i>Vulva Hygiene Care</i> pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019.....	42
4.2 Distribusi Frekuensi Sikap <i>Vulva Hygiene Care</i> pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019.....	43
4.3 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap mengenai <i>Vulva Hygiene Care</i> pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019 .....	44

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Kerangka Konsep .....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Uji Validitas
- Lampiran 2 : Kuesioner Uji Validitas
- Lampiran 3 : Data Mentah Uji Validitas
- Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Uji Validitas
- Lampiran 5 : Kisi-kisi Penelitian
- Lampiran 6 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 7 : Data Mentah Hasil Penelitian
- Lampiran 8 : Hasil Perhitungan Penelitian
- Lampiran 9 : Lembar Konsultasi LTA
- Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebersihan organ genetelia penting untuk dijaga, karena kuman mudah untuk masuk dan meyebabkan penyakit pada saluran reproduksi. *Vulva hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi.<sup>(1)</sup> *Vulva hygiene* tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan baik, maka dari itu individu diharapkan mengerti dampak buruk akibat kurang sehat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai masalah pada vagina dapat mempengaruhi kesadaran tentang pentingnya menjaga *vulva hygiene* dengan baik.<sup>(2)</sup>

Pentingnya menjaga *vulva hygiene* menjadi kajian bidan kesehatan reproduksi (kespro) yang merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan pada khususnya, karena tidak akan dapat diselesaikan dengan jalan kuratif saja, namun justru yang lebih penting adalah dengan melakukan upaya preventif.<sup>(3)</sup>

Proses perawatan kesehatan reproduksi perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penting bagi remaja putri untuk menjaga kesehatan organ reproduksi khususnya dengan melakukan perawatan *vulva hygiene*.<sup>(4)</sup>

Pentingnya perawatan *vulva hygiene* dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak apabila seorang perempuan tidak mengetahui tentang *vulva hygiene* maka perempuan tersebut tidak akan melakukan *vulva hygiene*. Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga maka akan berdampak mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, yang paling sering dialami adalah timbulnya keputihan, yang terjadi akibat infeksi baik pada vulva atau mulut rahim (serviks), iritasi dan jamur, apabila berlanjut bisa terjadi kanker vulva. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal. <sup>(5)</sup> Terjadinya keputihan, gatal, bau merupakan efek dari *vulva hygiene* yang salah.

Keputihan fisiologis terjadi sesuai siklus menstruasi dan keputihan patologis disebabkan oleh mikroorganisme baik bakteri, jamur dan parasit. Dampak yang timbul akibat keputihan adalah ketidaknyamanan pada wanita dan akibat yang berat adalah infertilitas. Kejadian keputihan secara fisiologis pada remaja. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Dari jumlah wanita sebanyak 855.281 diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan secara fisiologis dan 15% secara patologis. <sup>(6)</sup>

Jurnal penelitian Ana Fatkhuli Janah (2013) mengenai perilaku vulva hygiene berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri didapatkan

bahwa perilaku *vulva hygiene* berhubungan dengan kejadian keputihan, apabila perilaku *vulva hygiene* tidak baik maka berisiko tinggi terjadinya keputihan dengan angka kejadian keputihan sebanyak 37,5%.

Pengetahuan yang tertanam sejak kecil akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. Kadangkala pencetus kebiasaan tidak sehat pada remaja justru akibat ketidak harmonisan hubungan orangtua dan sikap orangtua yang menabukan pertanyaan anak/remaja tentang fungsi/proses menjaga alat reproduksi. <sup>(7)</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. <sup>(8)</sup>

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif (pemahaman yang benar) dan aspek negatif (pemahaman yang salah). Yaitu Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang,

semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek.<sup>(8)</sup>

Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Salah satu faktor utama pembentuk sikap adalah pengetahuan. Karena dengan pengetahuan yang baik mengenai suatu objek maka dimungkinkan sekali akan bersikap mendukung terhadap objek tersebut.

Berdasarkan teori di atas dikaitkan dengan penelitian ini, maka bisa dikatakan bahwa pengetahuan yang baik mengenai vulva hygiene maka akan menimbulkan sikap yang baik pula dalam melakukan vulva hygiene. Sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>(8)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung, Hasil wawancara terhadap 10 orang siswi, pada saat tidak menstruasi didapatkan 6 orang cebok dari belakang ke depan, tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil dan *vulva hygiene* pada saat menstruasi bahwa 6 orang mengatakan apabila menstruasi kemaluannya suka merasa gatal, mengganti pembalut minimal 3 kali sehari, serta 3 orang mengatakan selalu mengalami keputihan yang berbau tidak enak namun tidak pernah diperiksa ke tenaga kesehatan karena menganggap hal itu biasa. Hal ini justru akan mendorong timbulnya gangguan pada kesehatan reproduksi remaja.



Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap mengenai *Vulva Hygiene Care* pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung Tahun 2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran sikap *vulva hygiene care* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai *vulva hygiene care* di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai sumber bahan bacaan kesehatan dan metodologi penelitian kebidanan tentang pengetahuan dan sikap mengenai *vulva hygiene care*.

### **1.4.2 Bagi Tempat Penelitian**

Dijadikan sebagai bahan informasi mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene care*.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan peneliti untuk menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya.

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.<sup>(8)</sup>

Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk mengatakan kembali dari ingatannya hal-hal atau informasi tentang apa saja yang telah dialaminya dan saling menghubungkan hal-hal, gejala-gejala atau kejadian-kejadian tertentu, sehingga terbentuk keterampilan. Untuk mengatakan kembali dan menerapkannya pada situasi lain dan

sesuai dengan keperluan suatu pola, metode, aturan, keadaan atau kegiatan. <sup>(9)</sup> Sedangkan menurut Soemadi, (2016), pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk meningkatkan fakta, simbol, prosedur, teknik, dan teori.

### **2.1.2 Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2016) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang mencakup domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu :

#### 1. Tahu ( *know* )

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, “tahu“ ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

#### 2. Memahami ( *Comprehension* )

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang di ketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan terhadap obyek yang dipelajari.

### 3. Aplikasi ( *Application* )

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata / sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum dan prinsip.

### 4. Analisa ( *Analysis* )

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan materi suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

### 5. Sintesis ( *Syntesis* )

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, atau menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang ada.

### 6. Evaluasi ( *Evaluation* )

Evaluasi itu berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau pembenaran terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

## **2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan**

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

## 1. Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

### a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

### b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

### c. Kekuasaan atau otoritas

Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan seperti ini bukan hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau merupakan cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

e. Akal sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau common sense kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Misal dengan menghukum anak sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah dan hukuman masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

f. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusiapun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui *induksi* maupun *deduksi*.

g. Induksi

*Induksi* adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan

kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala.

## 2. Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*). Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a. Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- b. Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c. Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi tertentu. <sup>(8)</sup>

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

#### 1. Umur

Umur adalah adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur maka informasi yang didapatkan semakin bertambah.



## 2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

## 3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

## 4. Informasi

Informasi yang didapatkan oleh seseorang berbeda-beda sumber sehingga memunculkan perbedaan pengetahuan pada setiap individu.

## 5. Pengalaman

Pengalaman seseorang dalam menjalani hidup dalam berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki sehingga bertindak sesuai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki<sup>(8)</sup>

## 2.2 Konsep Sikap

### 2.2.1 Definisi Sikap

Sikap menurut Azwar<sup>(10)</sup> merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak

mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.

Menurut Adi<sup>(9)</sup>, sikap merupakan respon seseorang yang berhubungan dengan nilai, interes (perhatian), apresiasi (penghargaan), persepsi (perasaan).

Sikap didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Menurut Notoatmodjo,<sup>(8)</sup> menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan mitos tertentu. Sikap belum menyampaikan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku peran. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka, merupakan reaksi objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

### **2.2.2 Komponen Sikap**

Dalam bagian lain Notoatmodjo,<sup>(8)</sup> menyatakan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu: (1) kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek. (2) kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, dan (3) kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

## 2.2.4 Cara Pembentukan Sikap

Sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara antara lain :

### 1. *Adopsi*

Kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

### 2. *Deferensiasi*

Dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang di pandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terdapat objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

### 3. *Integritas*

Pembentukan sikap dasar terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.

### 4. *Trauma*

Pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

## 2.3.5 Struktur Sikap

Menurut Azwar,<sup>(10)</sup> struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat di harapkan dari obyek tertentu.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional, subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan pribadi sering kali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Komponen konatif / perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang di hadapi. Kaitan ini di dasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

#### **2.3.6 Tingkatan Sikap**

Azwar,<sup>(10)</sup> menguraikan beberapa tingkatan sikap diantaranya:

##### **1. Menerima ( *receiving* )**

Menerima, diartikan bahwa orang ( subyek ) mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan ( objek ). Misalnya sikap orang terhadap dapat dilihat dari kesadaran dan perbuatan terhadap ceramah-ceramah.

2. Merespon ( *Responding* )

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang di berikan adalah suatu indikasi dari sikap, karena dengan mengerjakan tugas yang diberikan, lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai ( *Valuing* )

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah. Adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain ( tetangganya, saudaranya dan sebagainya ) untuk pergi pergi menimbangkan anaknya ke Posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung jawab ( *responsible* )

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah menunjukkan sikap yang paling tinggi, misalnya : seorang ibu mau menjadi apseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri. Sikap mungkin terarah pada benda, orang, tetapi juga peristiwa pandangan, lembaga, norma dan nilai.

**2.3.7 Ciri Sikap**

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan syarat motif-motif biogenitis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan terhadap suatu objek. Sikap terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenan dengan suatu objek yang dapat dirumuskan secara jelas.
4. Objek sikap ,dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

### **2.3.8 Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Sikap**

Azwar<sup>(10)</sup> mengemukakan faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan sebuah sikap, hal tersebut adalah :

1. Pengetahuan

Merupakan suatu bentuk dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap.

2. Pengalaman Pribadi

Hal ini diartikan bahwa apa yang sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus yang datang.

3. Pengaruh Orang yang Dianggap Penting

Jiwa kita akan senantiasa menerima masukan, salah satunya kita akan senantiasa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang yang kita anggap penting. Dalam hal ini juga, bahwa kedudukan orang yang dianggap penting juga akan mempengaruhi bagaimana respon kita terhadap stimulus yang datang.

#### 4. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan yang ada dan menaungi hidup seseorang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini seseorang dan kepercayaannya.

#### 5. Media Massa

Berbagai macam media massa, akan bisa memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Baik itu televisi, radio, koran, majalah, leaflet, pamflet dan lain-lain.

#### 6. Pengaruh Faktor Emosi

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk dari ego.

### **2.3.9 Cara Pengukuran Sikap**

Cara pengukuran sikap dengan dengan cara menggunakan skala likert berdasarkan kategori di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Kategori Pertanyaan Berdasarkan Skala Likert**

<b>Katagori</b>	<b>Pernyataan Positif</b>	<b>Pernyataan Negatif</b>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Ragu-ragu	2	3
Tidak setuju	1	4

Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan mean dan apabila data berdistribusi tidak normal maka menggunakan median,

dengan hasil menggunakan kriteria sebagai berikut:

Apabila skor  $>$  mean/median dikatakan mendukung

dan skor  $\leq$  mean/median dikatakan tidak mendukung

## **2.4 Konsep *Vulva Hygiene***

### **2.3.7 Pengertian *Vulva Hygiene***

*Vulva Hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi.<sup>(1)</sup>

### **2.3.8 Tujuan *Vulva Hygiene***

Ada beberapa tujuan dari *Vulva Hygiene* antara lain :



1. Menjaga kesehatan dan kebersihan vagina.
2. Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva di luar vagina.
3. Mempertahankan Ph derajat keasaman vagina normal yaitu 3,5 sampai 4,5.
4. Mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri dan protozoa.
5. Mencegah timbulnya keputihan dan virus.<sup>(1)</sup>

#### **2.3.9 Manfaat *Vulva Hygiene***

Perawatan vagina memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman.
2. Mencegah munculnya keputihan, bau tidak sedap dan gatal-gatal.
3. Menjaga agar pH vagina tetap normal (3,5-4,5).<sup>(1)</sup>

#### **2.3.10 Cara Perawatan *Vulva Hygiene***

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual. Cara memelihara organ intim tanpa kuman dilakukan sehari-hari dimulai bangun tidur dan mandi pagi. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal. Keputihan juga bisa

timbul karena pengobatan abnormal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual.<sup>(11)</sup>

Beberapa cara merawat organ reproduksi remaja putri adalah sebagai berikut :

1. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaan.



2. Gunakan pembersih kewanitaan yang menggunakan Ph balance 3,5 untuk menghindari iritasi pada vagina.
3. Mengeringkan daerah di sekitar vagina sebelum berpakaian sebab jika tidak dikeringkan kan menyebabkan celana dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, celana basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur.
4. Tidak diperbolehkan menaburkan bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, karena kemungkinan bedak tersebut akan menggumpal

di sela-sela lipatan vagina yang sulit terjangkau tangan untuk dibersihkan dan akan mengundang kuman.

5. Disediakan celana dalam ganti di dalam tas kemanapun pergi, hal ini menghindari kemungkinan celana dalam kita basah.
6. Pakailah celana dalam dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna.
7. Menghindari pemakaian celana dalam dari satin ataupun bahan sintetis lainnya karena menyebabkan organ intim menjadi panas dan lembab.
8. Membersihkan vagina dengan air sebaiknya dilakukan dengan menggunakan shower toilet, atau air mengalir langsung. Semprotlah permukaan luar vagina dengan pelan dan menggosoknya dengan tangan.



9. Gantilah celana dalam sekurang-kurangnya dua sampai tiga kali sehari.
10. Penggunaan pantyliner sebaiknya digunakan antara dua sampai tiga jam. Penggunaan pantyliner setiap hari ternyata justru dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada daerah genitalia. Ini terjadi karena pantyliner membuat daerah

kewanitaan makin lembab. Meskipun lapisan atas pantyliner memiliki daya serap untuk menjaga higienitas daerahewanitaan, akan tetapi bagian dasar dari pantyliner ini terbuat dari plastik, sehingga kulit tidak bisa bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Jadi sebaiknya jangan menggunakan pantyliner terlalu sering.

11. Sebaiknya tidak menggunakan celana ketat, berbahan nilon, jeans dan kulit.
12. Saat cebok setelah BAB atau BAK, bilas dari arah depan ke belakang. Hal ini untuk menghindari terbawanya kuman dari anus ke vagina.
13. Memotong atau mencukur rambut kemaluan sebelum panjang secara teratur.



14. Memakai handuk khusus untuk mengeringkan daerah kemaluan.
15. Apabila kita menggunakan WC umum, sebaiknya sebelum duduk siram dulu WC tersebut (di-flushing) terlebih dahulu baru kemudian kita gunakan.

16. Jangan garuk organ intim segatal apa pun. Membilas dengan air hangat juga tidak disarankan mengingat cara itu justru bisa membuat kulit di sekitar Mrs. V bertambah merah dan membuat rasa gatal semakin menjadi-jadi. Lebih baik kompres vagina dengan air es sehingga pembuluh darah di wilayah organ intim tersebut menciut, warna merahnya berkurang, dan rasa gatal menghilang. Alternatif lain, basuh vagina dengan rebusan air sirih yang sudah didinginkan. Atau gunakan PK yang dicampur dengan air dingin. Takarannya 1 sendok teh untuk air satu ember ukuran sedang. Penggunaan PK dengan dosis tidak tepat bisa membakar kulit dan membuatnya kering berwarna kecoklatan.
17. Bersihkan vagina setiap buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Air yang digunakan untuk membasuh harus bersih, yakni air mengalir yang langsung dari keran. Penelitian menguak air dalam bak / ember di toilet-toilet umum mengandung 70% jamur candida albicans. Sedangkan air yang mengalir dari keran di toilet umum mengandung kurang lebih 10-20% jenis jamur yang sama. Kebersihan vagina juga berkaitan erat dengan trik pembasuhannya. Yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari anus ke arah vagina. Cara yang disebut terakhir itu hanya akan membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal. Setelah dibasuh, keringkan Mrs. V dengan handuk lembut agar tidak basah.
18. Sebaiknya pilih pembalut yang berbahan lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi

(misalnya parfum atau gel), dan merekat dengan baik pada pakaian dalam.

19. Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina.<sup>(11)</sup>

#### **2.3.11 Perawatan saat Menstruasi**

Perawatan pada saat menstruasi juga perlu dilakukan karena pada saat menstruasi pembuluh dalam rahim sangat mudah terkena infeksi. Kebersihan harus sangat dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus ganti sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah menstruasi.<sup>(11)</sup>

#### **2.3.12 Risiko Melakukan *Vulva Hygiene* yang Salah**

Beberapa risiko *Vulva Hygiene* yang salah diantaranya yaitu:

1. Terjadi infeksi pada arena vagina contoh infeksi jamur vagina.
2. Terjadi keputihan
3. Terjadi bau yang tidak sedap pada area vagina
4. Terjadi gatal-gatal
5. Berisiko menimbulkan penyakit seperti toxso, torch dan gonorhe.

(11)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**